



Hypomonē (ὕπομονη) - Hypomenō (ὕπομένω) dalam Surat kepada Orang Ibrani dan Relevansinya bagi Umat Katolik di Masa Pandemi

Franciscus Diky Palmana^{1, a}

¹Magister Teologi Universitas Sanata Dharma
^adikypalmana@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 13 December 2021

Revised: 18 January 2022

Accepted: 31 January 2022

Keywords: Covid-19 Pandemic;
Perseverance; Social-
Scientific Criticism;
The Epistle to the
Hebrews; Educational
Tradition

Kata-kata Kunci: Pandemi
Covid-19; Ketekunan;
*Social-Scientific
Criticism*; Surat
Kepada Orang Ibrani,
Tradisi Pendidikan

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i1.56>

ABSTRACT:

The starting point of this essay is the fact of human suffering which resulted from the Covid-19 pandemic, where the faithful attempt to persevere in managing life both in the Church and the society. The paper attempts to find inspiration from The Epistle to the Hebrews that consoles the believers in the time of persecution. Its author uses the word Hypomonē (perseverance) to address the readers in Emperor Nero's time who were suffering for their belief in Christ. The Epistle uses an educational tradition to highlight perseverance known in both Hebrew and Greek societies. The text invites readers to persevere in this suffering like an athlete who must train in face of a competition, and like a child who is educated in discipline and love by his father.

ABSTRAK:

Titik tolak dari tulisan ini adalah kenyataan penderitaan manusia akibat pandemi Covid-19, di mana umat beriman berupaya bertekun dalam mengatur kehidupan baik di Gereja maupun di masyarakat. Tulisan ini mencoba untuk menemukan inspirasi dari Surat Ibrani yang menghibur orang-orang percaya pada saat penganiayaan. Penulis Surat Ibrani menggunakan kata *Hypomonē* (ketekunan) untuk menyapa para pembaca di masa Kaisar Nero yang menderita karena kepercayaan mereka kepada Kristus. Surat ini menggunakan tradisi pendidikan untuk menyoroti ketekunan yang dikenal baik dalam masyarakat Ibrani maupun Yunani. Teks tersebut mengajak pembaca untuk bertekun dalam penderitaan ini seperti seorang atlet yang harus berlatih dalam menghadapi sebuah kompetisi, dan seperti seorang anak yang dididik dalam disiplin dan kasih sayang oleh ayahnya.

Copyright © 2022, Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan dua orang Indonesia yang positif terjangkit virus Covid-19. Setelah pengumuman tersebut, sedikit demi sedikit ada penambahan kasus orang Indonesia yang terjangkit. Karena banyaknya kasus yang muncul, pusat-pusat kerumunan seperti pusat perbelanjaan, beberapa pasar, taman kota, tempat-tempat publik, dan tempat-tempat ibadah mulai ditutup serta beberapa daerah mulai menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maupun berlanjut

dengan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hingga saat ini pun, penyebaran virus yang sudah ditetapkan menjadi pandemi oleh WHO belum bisa dihentikan di Indonesia dan juga di dunia pada umumnya.

Pandemi ini membuat umat Katolik tidak bisa mengikuti misa secara langsung, tidak bisa melaksanakan pertemuan, dan bahkan tidak bisa berjumpa dengan sesama umat seperti sebelum-sebelumnya. Di sisi lain, umat Katolik maupun umat yang lain juga mengalami berbagai kesulitan, seperti pengangguran dan masalah ekonomi maupun juga terjangkit virus tersebut. Meskipun demikian, orang-orang Katolik tetap bertekun untuk beribadah secara luring maupun melakukan doa bersama dengan keluarga. Tatkala umat Katolik sudah dapat mengikuti misa secara daring, mereka harus tetap memperhatikan protokol kesehatan yang selalu digaungkan oleh pemerintah (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) agar tidak menjadi klaster baru. Umat Katolik juga saling bahu membahu untuk meringankan beban sesamanya yang terdampak Covid-19. Di Keuskupan Agung Semarang, berdasarkan Surat Gembala Uskup Agung tentang *Perencanaan Strategis Menghadapi Pandemi Covid-19 Nomor: 0412/A/10/20-21* umat diajak untuk membuat pendataan dan pemetaan umat terdampak; merencanakan langkah-langkah jangka pendek, menengah maupun panjang, serta koordinasi dan sinergi secara internal Gereja maupun eksternal. Hal ini menjadi upaya umat di Keuskupan Agung Semarang untuk terlibat aktif dan bertekun untuk bersama-sama menghadapi pandemi ini dengan penuh pengharapan.

Dalam artikel ini, penulis ingin merefleksikan pengalaman pandemi ini dan membangun sikap ketekunan dan ketahanan dari pengalaman Gereja Perdana yang mengalami percobaan dan penderitaan. Meskipun mereka mengalami percobaan dan penderitaan, mereka tetap bertekun untuk mempertahankan iman mereka akan Yesus. Secara khusus, penulis ingin merefleksikan pengalaman Gereja Perdana dalam surat kepada orang Ibrani (10:32-36; 11:2,7), melalui kata *hypomonē* (ὕπομονη) - *hypomenō* (ὕπομένω).

Hypomonē (ὕπομονη) - Hypomenō (ὕπομένω) dalam Kitab Suci

Dalam *Theological Dictionary of the New Testament*,¹ kata *hypomonē* (ὕπομονη) secara umum dapat diartikan sebagai tetap tinggal, tetap hidup, mengharapkan, berdiri teguh, bertahan, menanggung, maupun menderita. Sedangkan *hypomenō* (ὕπομένω) dapat diartikan sebagai berdiri teguh, harapan, maupun menunggu. Meskipun dalam pengucapan sedikit berbeda, pengertian secara umum dari kedua kata tersebut merujuk pada ketahanan yang tidak dimotivasi secara lahiriah oleh opini publik atau harapan akan hadiah, tetapi secara batiniah oleh cinta kehormatan atau demi kehormatannya.

Di dalam Perjanjian Baru sendiri, *hypomonē* merupakan sikap dasar orang percaya dalam orientasi eskatologis dari iman mereka. Mereka yang menekankan sikap tersebut melawan dunia yang tidak bersahabat dan menunggu dengan percaya diri untuk pemenuhan kerajaan serta keselamatan mereka sendiri. Kata *Hypomonē* muncul dalam Perjanjian Baru, baik dalam Injil Sinoptik (Luk. 8:15; 21:19 dan Mrk. 13:13), dalam Surat-Surat Paulus (Rm. 2:7, 5:3-4, 8:25, 12:2, 15:5; 1Kor. 3:7; 2Tes. 1:4; 1Tim. 6:11; 2Tim. 2:10, 11-12, 3:10; Tit.

¹ Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of The New Testament*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Geoffrey W. Bromiley (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 520.

2:2), dalam Kisah Para Rasul (14:22), dalam surat kepada orang Ibrani (10:32-34, 36; 12: 2, 7), dalam Surat Yakobus (1:3-4), dan dalam Wahyu (1:9; 2:2-3, 19; 3:10; 14:12). Kata ini memiliki fungsi yang bermacam-macam, baik ketekunan dan ketahanan dalam arti aktif maupun pasif.² Fokus dari artikel ini adalah membahas *Hypomonē-Hypomenō* dalam surat kepada orang Ibrani. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan kata tersebut dalam Ibr.10:32-34; 12:1,7.

Metodologi : Social-Scientific Criticism

Sebelum kita melihat secara lebih jauh bagaimana *Hypomonē-Hypomenō* dipahami di dalam surat kepada orang Ibrani, penulis akan menjelaskan metode *Social-Scientific Criticism* (disingkat: SSC) yang akan dipakai sebagai alat kerja analisa teks tersebut. Metode SSC pada dasarnya merupakan pengembangan dari metode historis kritis yang telah lama dipakai oleh Gereja sebagai metode yang tepat dan baik di dalam menafsirkan teks Kitab Suci. Meskipun demikian, yang membedakan SSC dengan metode historis kritis adalah SSC lebih menekankan teks sebagai sebuah dokumen yang dikondisikan secara sosial dan budaya.³ Perlu diketahui bahwa interpretasi sosiologis Kitab Suci melibatkan beberapa metode dari ilmu sosial (antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi) maupun dari ilmu humaniora (sejarah, perbandingan agama, kritik sastra, kritik bentuk, kritik retorik, kritik redaksi, sejarah tradisi, dan sebagainya).⁴ Perhatian SSC lebih terarah kepada bagaimana cara orang-orang pada zaman Alkitab berinteraksi satu sama lain dan dampak dari struktur relasional ini terhadap penafsiran teks yang diteliti. Bisa juga diandaikan bahwa bahasa dan teks Alkitab adalah jendela yang jelas menuju realitas sosial. Jendela ini ‘transparan’, sehingga apa yang kita lihat adalah apa yang kita dapatkan.⁵

Seseorang di dalam mengkomunikasikan segala sesuatu pada dasarnya dapat dipahami oleh orang yang lain di dalam konteks budaya orang tersebut. Seseorang yang masuk di dalam sistem sosial yang sama tidaklah membutuhkan interpretasi karena mereka bisa memahaminya secara langsung, akan tetapi bilamana seseorang yang ingin memahami maksud dari orang tersebut berada di sistem sosial yang berbeda, maka mereka tentu membutuhkan sebuah interpretasi. Terkait dengan proses pencarian sebuah makna di dalam teks Alkitab, konteks yang sebenarnya seperti penulis teks dan penerima yang otentik sangatlah penting.⁶ Penerjemahan yang dihasilkan tanpa mempertimbangkan apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh penulis dokumen dalam waktu, tempat, dan budaya aslinya sebagai sebuah peraturan merupakan penerjemahan yang tidak etis. Maka, niat dari penulis teks merupakan bagian yang penting. Selain itu, pemaknaan juga terkait dengan penerima

² Gerhard Kittel, 521.

³ David M. May, *Social Scientific Criticism of the New Testament: A Bibliography*, NABPR Bibliographical Series, 4 (Macon: GA: Mercer University Press, 1991), 1.

⁴ Richard N. Soulen, *Handbook of Biblical Criticism, Cetakan Kedua* (Atlanta: John Knox, 1981), 179.

⁵ Vernon K. Robbins, “Social-Scientific Criticism and Literary Studies,” dalam *Modelling Early Christianity: Social-scientific studies of the New Testament in its context*, diedit oleh Philip F. Esler (New York: Routledge, 1995), 273.

⁶ John H. Elliott, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of I Peter, Its Situation and Strategy* (Philadelphia: Fortress Press, 1981), 8–9.

karena tujuannya adalah untuk memastikan bagaimana makna yang dihasilkan penerima aslinya.⁷

Malina di dalam pengantar buku *The New Testament World: Insight from Cultural Anthropology* menjelaskan lima pendekatan yang dianggap sebagai kunci di dalam memahami dunia Mediterania abad pertama. Kelima pendekatan itu antara lain: kehormatan dan rasa malu, orientasi kelompok, persepsi atas kebajikan dan potensi yang terbatas, kekerabatan dan pernikahan, serta kebersihan dan kenajisan.⁸ Pendekatan-pendekatan itu pun pada dasarnya tidaklah berdiri sendiri, melainkan juga bisa digunakan secara bersamaan di dalam menafsirkan suatu teks. Generalisasi antropologi yang demikian digunakan untuk memahami data yang dapat diamati yang keluar dari budaya-budaya tersebut. Setelah itu, generalisasi ini membentuk jaringan yang digunakan untuk memahami makna teks-teks alkitabiah.⁹ Dapat dikatakan secara lebih singkat, metodologi ini dimulai dengan melihat fenomena di luar teks berdasarkan pendekatan ilmu sosial atau humaniora dan menjadikannya sebagai sebuah model sebagai di dalam menafsirkan sebuah teks.

Langkah awal yang dapat ditempuh di dalam model SSC ini adalah: 1) mencatat di dalam perikop yang sudah ditentukan sebelumnya: tokoh-tokoh, waktu, tempat, dinamika peristiwa, perasaan, tradisi, maupun pokok persoalan yang dapat menjadi gambaran awal untuk menemukan pesan utamanya; 2) kita dapat mencermati konteks perikop tersebut di bagian perikop sebelum dan sesudahnya maupun dalam konteks keseluruhan Alkitab; 3) data-data yang sudah dikumpulkan kita tafsirkan dengan bantuan dari kamus Alkitab, ensiklopedi, buku tafsir atau bahasa, maupun buku-buku yang membahas ilmu sosial maupun ilmu humaniora; 4) menghubungkan semua informasi dari penafsiran tersebut untuk menemukan pokok-pokok pesan utama.

***Hypomonē* dalam konteks Jemaat Surat Ibrani**

Surat kepada orang Ibrani berbeda dengan surat-surat yang ditulis oleh Paulus. Bilamana Paulus secara jelas menunjuk salah satu jemaat dari suatu daerah atau orang, surat kepada orang Ibrani tidak dapat kita ketahui secara pasti ditujukan kepada siapa. Meskipun demikian, para ahli berpendapat bahwa jemaat tersebut (pembaca) merupakan komunitas orang-orang Ibrani yang berada di Roma dan berdoa di dalam salah satu rumah yang digunakan sebagai tempat ibadah (seperti rumah Aquila dan Priscila).¹⁰ Jemaat dari surat kepada orang Ibrani di samping kemungkinan berada di Roma, mereka juga termasuk jemaat yang sudah maju di dalam pemahaman Kristiani dan hampir pasti akrab dengan dasar-dasar dari komunitas-komunitas Kristiani. Hal ini terlihat dengan adanya kontak jemaat dengan pewartaan para rasul (2:1-4), sehingga penulis surat tersebut menantang mereka untuk meninggalkan doktrin dasar akan Kristus dan maju kepada kesempurnaan/kedewasaan (6:1-3), dan mereka diperingatkan untuk mengingat para pemimpin masa lalu mereka serta

⁷ Kenneth Berding, "The Hermeneutical Framework of Social-Scientific Criticism: How much can Evangelicals get involved?," dalam *The Evangelical Quarterly* 75, 1, 2003, 10.

⁸ Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, t.t., 152.

⁹ Kenneth Berding, "The Hermeneutical Framework of Social-Scientific Criticism: How much can Evangelicals get involved?," 11.

¹⁰ Iutisone Salevao, *Legitimation in the Letter to the Hebrews: The Construction and Maintenance of a Symbolic Universe* (New York: Sheffield Academic Press, 2002), 131.

meniru iman mereka (13:7). Meskipun mereka sudah mengimani Yesus, mereka tidak lantas hidup di dalam kedamaian, namun sebaliknya. Kisah mereka penuh dengan permasalahan, mereka diharuskan untuk bertahan dalam penderitaan yang berat (10:32-34). Dalam percobaan yang lalu mereka tampil sebagai pemenang dan kuat dalam iman, namun penderitaan yang berkepanjangan telah melemahkan mereka.¹¹

Berkaitan dengan status sosial dari jemaat Ibrani, komunitas tersebut terdiri dari orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat di Roma dan beberapa di antaranya berada dalam kelas masyarakat atas. Status yang demikian terlihat dari bagaimana otoritas lokal atau kekaisaran Roma mencari orang kaya dengan jaringan sosial yang buruk untuk akhirnya disita properti-propertinya. Properti juga menjadi bagian penting bagaimana pengalaman terpinggirkan jemaat tersebut dengan masyarakat yang bermusuhan dengannya.¹² Dalam situasi sosio-historis, jemaat dalam surat kepada orang Ibrani memiliki pengalaman konflik dengan kelompok pagan.¹³ Bagaimana kondisi kekristenan pada zaman tersebut ada dalam berbagai komentar singkat yang ditulis oleh Tacitus dan Suetonius, sejarawan pada awal abad kedua. Tacitus dalam komentarnya menggambarkan bagaimana api di Roma pada masa pemerintahan Nero dan Kekristenan dianggap sebagai ‘sebuah takhayul yang merusak’ yang muncul dikarenakan kematian Yesus. Orang-orang Kristen ini pun dihukum oleh kasiar Nero karena menjadi penyebab atas kebakaran di Kota Roma. Sedangkan Suetonius menyatakan orang-orang Kristen merupakan sekelompok orang yang menyerah pada takhayul baru dan jahat. Penggunaan kata ‘takhayul’ oleh sejarawan sendiri pun (Yunani *deisidaimonia* dan Latin *superstitio*) merujuk pada kategori standar abad pertama Mediterania pada religiusitas yang ‘rendahan’.¹⁴

Di bawah tekanan yang sangat besar dari masyarakat luas untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai, norma dan definisi realitas, beberapa anggota jemaat secara serius mempertimbangkan untuk melepaskan iman mereka akan Yesus, mengubah orang penting atau mitra percakapan mereka, dan mendiami dunia sosial yang berbeda seperti yang mereka alami tatkala menjadi orang Kristen.¹⁵ Meskipun demikian, tekanan karena konflik dengan kelompok lain maupun masyarakat yang bermusuhan memiliki kontribusi di dalam pembentukan dan penegasan kembali identitas kelompok, mempertahankan batas-batasnya terhadap dunia sosial sekitarnya serta meningkatkan semangat dan kepaduan jemaat di dalam mengikuti Kristus.¹⁶ Kekuatan dari pihak luar yang membuat jemaat menderita pada dasarnya dapat melemahkan ketetapan hati anggota kelompok dan menggoda mereka untuk meninggalkan kelompok. Maka sebagai alternatif, penulis memberikan tekanan dari luar yang sama yang dapat dengan baik memperkuat ikatan antara umat beriman yang menderita. Alih-alih mengalami disintegrasi, identitas jemaat pun dapat ditegaskan kembali dan kesetiaan anggotanya dapat diremajakan.¹⁷ Strategi penulis surat tersebut kepada pembaca pada dasarnya untuk membantu dan mempersiapkan pembaca untuk menghadapi kenyataan

¹¹ Salevao, 132.

¹² Salevao, 135–136.

¹³ Salevao, 137.

¹⁴ Eric F. Mason dan Kevin B. McCrudden (ed.), *Reading the Epistle to the Hebrews : A Resource for Students* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011), 19.

¹⁵ Salevao, *Legitimation in the Letter to the Hebrews*, 140.

¹⁶ Salevao, 150.

¹⁷ Salevao, 152.

dari situasi mereka, memungkinkan mereka memahami pengalaman penderitaan mereka, dan menanggung pertentangan yang harus mereka derita dari masyarakat luas. Lebih jauh lagi, tujuan penulis melalui surat tersebut adalah untuk menyajikan penjelasan dan pembenaran teoritis (legitimasi) dari pengalaman penderitaan pembaca.¹⁸

Ibrani 10:32-34

(32) Ingatlah akan masa yang lalu. Sesudah kamu menerima terang, kamu banyak menderita oleh karena kamu bertahan (ὑπεμείνατε dari kata dasar *hypomenō*) dalam perjuangan yang berat (ἄθλησιν dari kata dasar *athlesis*),

(33) baik waktu kamu dijadikan tontonan oleh cercaan dan penderitaan (θλίψεσιν dari kata dasar *thlipsis*), maupun waktu kamu mengambil bagian dalam penderitaan mereka yang diperlakukan sedemikian.

(34) Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya.

Penulis surat kepada orang Ibrani dalam ayat ini secara khusus menggunakan kata Yunani *ὑπεμείνατε* (*hypemeinate*) dari kata dasar *ὑπομένο* (*hypomenō*). Kata tersebut dibingkai dalam konteks ketekunan yang berkelanjutan dari orang-orang Kristen Ibrani di Roma dalam menghadapi penderitaan. Penderitaan yang dialami oleh jemaat tersebut di dalam ayat ini dibagi menjadi dua bagian, yakni penderitaan secara verbal (secara komunal jemaat) maupun penderitaan secara fisik (secara personal, terlebih bagi mereka yang dipenjara maupun disita harta benda yang dimiliki). Secara verbal penderitaan yang dialami oleh jemaat dihubungkan dengan ἄθλησις (*athlesis*) yang diartikan sebagai tontonan, teater, atau semacam permainan. Di dalam *athlesis* sebagai sebuah tempat umum (digambarkan sebagai teater kota kuno), masyarakat dari berbagai tempat berkumpul untuk melihat sebuah tontonan atau pertunjukan. Jemaat sendiri pun dalam konteks tersebut ditempatkan sebagai sebuah tontonan atau ditampilkan di depan umum.¹⁹ Mereka pun dipermalukan oleh masyarakat yang datang di tempat tersebut dan dianggap sebagai musuh (bdk. 1Kor. 4:9 di mana pengikut Kristus menjadi tontonan bagi dunia). Penulis melihat bagaimana jemaat yang menderita tersebut seperti halnya Yesus yang juga dicela dan menjadi tontonan bagi dunia. Penulis pun juga membandingkan bagaimana Musa sendiri pun lebih suka mencaci maki Kristus yang diterimanya daripada kekayaan Mesir (11:26). Dalam penderitaan secara

¹⁸ Salevao, 157.

¹⁹ Eksekusi yang dilakukan oleh Nero kepada orang-orang Kristen cukup kejam. Mereka ditutupi dengan kulit binatang buas dan akan dicabik-cabik oleh anjing pemburu. *Lih.* Susan A. Curry, "Nero Quadripes: Animalizing The Emperor in Suetonius's Nero," *Arethusa* 47, no. 2 (2014): 212. Di sisi lain, orang Kristen dibakar hidup-hidup di tiang-tiang dan Nero menganggapnya sebagai lilin yang memberikan cahaya bagi para penonton. *Lih.* John Granger Cook, *Roman Attitudes Toward the Christians* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2010), 77. Nero juga mengeksekusi orang Kristen dengan cara menyalibkan mereka. Semuanya itu dia lakukan dengan sangat terstruktur sebagai sebuah tontonan. *Lih.* Edward Champlin, *Nero* (London: Harvard University Press, 2003), 122.

verbal inilah, penulis memanggil jemaat untuk pergi dari kemahnya dan mau menanggung cela Kristus (13:13).²⁰

Sedangkan penderitaan secara fisik yang dialami oleh jemaat dihubungkan dengan *thlipsis* (menderita secara fisik). Di dalam *thlipsis*, penulis menggambarkan bagaimana anggota jemaat (secara khusus yang membaca surat tersebut) telah menjadikan diri mereka sebagai mitra (*koinonia*) dari mereka (anggota jemaat yang mengalami penderitaan secara fisik) yang berada di tempat yang sama. Penulis sendiri ingin menjadikan mereka sebagai mitra bagi anggota jemaat yang pada saat itu pun mengalami berbagai kesulitan. Penderitaan fisik yang dialami oleh beberapa anggota jemaat sendiri antara lain pemenjaraan maupun penyitaan harta benda.²¹ Berkaitan dengan penderitaan karena pemenjaraan, penulis menginginkan agar anggota jemaat (yang belum tertangkap) untuk tetap bersimpati kepada anggota jemaat yang menjadi tahanan. Hal ini dikarenakan sebagai tahanan, anggota jemaat sangat bergantung kepada teman maupun keluarga untuk menyediakan makanan dan pakaian. Sedangkan berkaitan dengan penderitaan dikarenakan penyitaan harta benda (baik itu sebagai tindakan resmi kekaisaran maupun aksi massa), hal tersebut menambah penghinaan publik karena anggota jemaat yang mengalami penyitaan membuat mereka menjadi miskin total. Kehilangan harta benda dapat menempatkan mereka dalam posisi ekonomi yang tidak nyaman. Karena tetangga mereka juga akan berhenti berbisnis dengan anggota kelompok yang dijadikan sasaran untuk dipermalukan. Maka, orang-orang Kristen berada dalam status ekonomi yang lebih rendah tanpa sarana pemulihan selama mereka tetap berhubungan dengan kelompok yang dicurigai.²² Bagi penulis, penderitaan fisik yang dialami oleh anggota jemaat dan semangat untuk bersimpati maupun berbagi kepada penderita seperti halnya Yesus yang mau bergabung dengan takdir mereka. Yesus sendiri meskipun adalah Anak Allah, mau berbagi dengan manusia dengan rela memiliki “darah dan daging” (2:14) sebagai perwujudan dari penderitaan dan kefanaan.²³

Ibrani 12:1

(1) Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun (ὕπομονῆς dari kata dasar *hypomonē*) dalam perlombaan (ἀγῶνα dari kata dasar *agōn*) yang diwajibkan bagi kita.

²⁰ Edgar McKnight dan Christopher Church, Smyth & Helwys Bible Commentary: Hebrews-James (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2004), 252-253.

²¹ Dari sumber-sumber yang ada, tidaklah jelas bahwa orang Kristen yang ditangkap juga dirampas hartanya. Namun tatkala Nero membakar kota Roma, banyak masyarakat yang kehilangan pendapatan, harta benda, tabungan, hingga modal. Provinsi-provinsi di luar Roma maupun orang-orang kaya juga diperas untuk membangun kembali Roma. Lih. Edward Champlin, *Nero*, 180. Maju lebih ke depan sekitar dua abad setelahnya, dalam sebuah aturan pada tahun 258 yang dibuat oleh Valerian kepada Senat dijelaskan bahwa penatua dan diakon harus segera dihukum. Sedangkan para senator dan kesatria harus kehilangan martabat mereka maupun kehilangan harta benda mereka. Jika mereka masih bertahan sebagai orang Kristen, mereka akan dieksekusi. Wanita yang menikahi suami yang berpengaruh akan kehilangan harta benda mereka dan diasingkan. Pegawai sipil pun juga akan diperbudak dan dikirim dengan rantai untuk bekerja di perkebunan yang dimiliki kekaisaran. Lih. W.H.C. Frend, *Martyrdom and Persecution in The Early Church: A Study of a Conflict from the Maccabees to Donatus* (Oxford: Blackwell, 1965), 426.

²² David A. DeSilva, *The Letter to the Hebrews in Social-Scientific Perspective* (Oregon: Cascade Books, 2012), 48.

²³ McKnight dan Church, *Smyth & Helwys Bible Commentar*, 253.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penderitaan dari pihak luar yang dialami oleh jemaat merupakan sebuah waktu ujian dan waktu untuk memperkuat persatuan (12:1-13). Alih-alih menarik diri, penulis menghimbau jemaat untuk ‘bertahan’ dengan pernyataan, “mari kita jalani ketekunan perlombaan yang ada di hadapan kita, marilah kita bertahan seperti Yesus yang memanggul salib dan perhatikanlah Dia yang menanggung dari orang-orang berdosa seperti penderitaan yang dialami oleh diri-Nya sendiri sehingga anda sekalian tidak boleh menjadi letih atau lemah, karena hal itulah disiplin yang harus anda tekuni”.²⁴ Penggunaan analogi perlombaan (ἀγὼν - *agōn*) oleh penulis tentu saja memiliki alasan. Para filsuf Yunani dan masyarakat Roma menemukan berbagai macam materi tentang kebajikan di dalam kehidupan olahraga, sedangkan surat Ibrani mengkaitkan perlombaan sebagai kontes yang hebat (πολλὴν ἀθλῆσιν - *pollēn athlēsīn*) dalam konteks penderitaan pembaca (bdk. 10:32).²⁵

Masyarakat Romawi yang ada pada saat itu mengenal perlombaan atletik Yunani sebagai sebuah kebudayaan yang baru, dikarenakan mereka kedatangan orang-orang Yunani sebagai peserta dalam perlombaan tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, budaya atletik Yunani secara bertahap menguasai tontonan dan budaya mandi²⁶ dalam kehidupan masyarakat Romawi. Dalam kesusastraan maupun bukti visual menunjukkan bagaimana minat yang besar pada kontes atletik yang berlangsung di hadapan publik dan adanya keinginan untuk melihat sendiri latihan di pemandian yang dalam beberapa hal sejajar dengan para pahlawan olahraga kekaisaran yang hebat.²⁷

Dalam sebuah tulisan yang dibuat oleh Lucian yang menceritakan perbincangan antara Solon dengan Sevthian Anacharsis²⁸, diperlihatkan bagaimana Solon menjelaskan kepada Anacharsis mengenai budaya atletik Yunani. Secara garis besar dijelaskan bagaimana Solon melihat budaya atletik sebagai budaya yang berguna dan menyenangkan karena para peserta memperebutkan reputasi dan tidak hanya mahkota dari daun peterseli atau apel. Secara lebih lagi, tujuan sebenarnya dari atletik dan latihan yang peserta lakukan adalah hadiah karangan bunga yang melambangkan kebebasan untuk setiap orang secara individu dan untuk wilayah secara umum, kekayaan, reputasi, kenikmatan dalam pesta leluhur, keamanan untuk keluarga, dan hal-hal terbaik yang diminta kepada para dewa.²⁹ Di sisi lain, Solon juga menjelaskan bagaimana pendidikan orang-orang Athena sangatlah penting bagi kesejahteraan kota dan pencegahan diambil agar mereka berbudi luhur dalam jiwa dan kuat dalam tubuh. Salah satu caranya yakni membiasakan tubuh mereka pada kesulitan yang terletak pada latihan atletik. Latihan ini bertujuan agar membuat tubuh pemuda Yunani semakin kuat dan lentur serta melatih mereka untuk menerima pukulan dan menanggung kesulitan. Sebagai contoh, pelatihan tinju dan gulat diberikan agar mereka

²⁴ Salevao, *Legitimation in the Letter to the Hebrews*, 154.

²⁵ Menurut J. D. Robb, *agōn* tidak diartikan sebagai *race* (tempat pertemuan untuk acara atletik) melainkan sebagai “pertarungan atau perjuangan berlari di dalam perlombaan”. Lih. J. D. Robb, “Hebrews xii.1.” dalam *The Expository Times* 79, 1967-1968, 254.

²⁶ Masyarakat Romawi kuno pada saat itu memiliki budaya mandi sebagai kegiatan komunal dan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sementara kelas sosial atas dapat membeli fasilitas mandi, masyarakat biasa mandi di pemandian umum (*thermae*).

²⁷ Zahra Newby, *Greek Athletics in The Roman World: Victory and Virtue* (New York: Oxford University Press, 2005), 143.

²⁸ Seorang barbar yang bijaksana yang datang ke Athena untuk mempelajari adat istiadat Yunani.

²⁹ Newby, *Greek Athletics in The Roman World*, 146-147.

terbiasa menanggung jerih payah, menghadapi pukulan, dan tidak mundur karena takut bilamana cedera.³⁰ Latihan atletik juga dikaitkan dengan latihan berperang yang mana latihan ini memberikan stamina lebih dibandingkan dengan orang yang belum terlatih. Pada bagian yang lain, Pausanias dalam penjelasannya tentang kota Pellene di Akhaia menjelaskan bagaimana kesuksesan atletik dan militer dari Promachus (atlet yang sukses dan seorang tokoh militer) berjalan beriringan dan teladannya terus berdiri di hadapan orang-orang muda Yunani melalui patung di tempat latihan mereka.³¹

Dari konteks atletik yang terjadi dalam masyarakat Romawi dan dalam pengaruhnya dengan budaya Yunani, kita dapat mengetahui upaya yang dilakukan oleh penulis surat Ibrani untuk para pembacanya. Penulis menasihati pembaca untuk berlomba dengan tekun (*ὕπομένω*) di hadapan ‘awan saksi’ yang digambarkan sebagai para penonton di dalam sebuah stadion yang memiliki lintasan. Agar berhasil menyelesaikannya, mereka pun harus menanggalkan semua beban yang merintang (12:1), mempertahankan pola latihan yang ketat yang akan menguji tekad mereka (12:11), dan pada akhir perlombaan mereka harus berhati-hati agar tidak membiarkan tangan mereka terkulai atau lutut yang lemas (12:12). Bilamana mereka dapat melakukannya dengan baik, mereka pun dapat memperoleh hadiah.³²

Ibrani 12:7

(7) Jika kamu harus menanggung ganjaran (*παιδείαν ὑπομένετε* dari kata dasar *paideia* dan *hypomenō*); Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya?

Jemaat mungkin memandang penderitaan mereka sebagai sesuatu yang tidak berarti atau lebih buruk lagi melihatnya sebagai tanda hukuman dari ketidaksenangan Allah. Oleh karenanya, penulis mendorong pembacanya dalam 12:5-11 untuk menganggap kesulitan mereka sebagai bagian penting dari pendidikan mereka sebagai anak-anak Allah.³³ Beberapa contoh iman para tokoh yang ada di dalam surat kepada orang Ibrani dimaksudkan oleh penulis untuk mengilustrasikan poin bahwa dalam iman, dan karena iman, para murid menderita penganiayaan, keterasingan sosial, dan pada akhirnya mereka dapat memenangkannya.³⁴ Maka, *hypomenō* sebagai bentuk kata yang menunjukkan ketekunan dalam bertahan dihubungkan dengan *paideia* yang merujuk kepada pendidikan (*παιδείαν ὑπομένετε*). Beberapa bentuk dari kata Yunani *paideia* muncul di bagian ini delapan kali. Hal tersebut menunjukkan tentang disiplin fisik anak sebagai proses pendidikan dalam budaya Yunani.³⁵ Penulis menggunakannya untuk menjelaskan sebuah pertanyaan abadi

³⁰ Newby, 147–148.

³¹ Newby, 149.

³² Mason dan McCrudden (ed.), *Reading the Epistle to the Hebrews*, 25.

³³ Mason dan McCrudden (ed.), 20.

³⁴ Salevao, *Legitimation in the Letter to the Hebrews*, 157.

³⁵ Guru Yunani berusaha mempersiapkan siswa mereka untuk merangkul kesulitan bahkan rasa sakit dari proses pembelajaran. Hal tersebut akan membekali mereka dengan keterampilan, kebajikan, dan memposisikan mereka untuk berkembang dalam budaya Yunani sehingga meninggalkan kenangan terpuji dari kehidupan yang dijalani dengan baik. Disiplin tidak semata-mata melibatkan hukuman tatkala melakukan sesuatu yang salah (dengan hasil bahwa belajar berasal dari coba-coba dan seringkali mengalami kesalahan). *Lih. De Silva, The Letter to the Hebrews*, 20–21.

yang direnungkan oleh para pemikir sepanjang masa dan di semua tempat (termasuk para filsuf Stoa) tentang mengapa hal buruk terjadi pada orang baik.³⁶

Pemaknaan disiplin anak di dalam surat kepada orang Ibrani di sini bagi orang Ibrani memiliki implikasi yang bermakna dibandingkan pembaca Yunani maupun Romawi. Hal ini terlihat di dalam Kitab Amsal 3:11-12 sebagai nasihat yang ditujukan kepada anak yang disayangi oleh seorang ayah seperti halnya Allah yang memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya. Dalam keluarga Romawi, kepala keluarga memiliki kekuasaan yang penuh atas hidup dan mati terhadap anak-anaknya. Seorang ayah mempunyai kuasa untuk menolak pernikahan anaknya, memaksa cerai, dan bahkan menjual anak-anaknya.³⁷ Sedangkan dalam keluarga Ibrani, seorang ayah tidak boleh berlaku terlalu ketat maupun terlalu lunak. Kasih dan kerasnya seorang ayah kepada anak-anaknya juga harus sebanding satu sama lain. Di sinilah, pendidikan disiplin seorang anak bagi orang Ibrani diberikan kepada seorang ayah dan bukan seorang budak. Ayah yang baik bagaimana pun juga memiliki kepentingan yang terbaik bagi anak-anaknya. Di dalam analogi antara manusia dan yang ilahi yang ditemukan dalam surat kepada orang Ibrani sangatlah cocok dengan penggambaran dari Lucius Annaeus Seneca mengenai Allah sebagai seorang ayah yang penuh kasih berkata, “Biarlah mereka digerakkan dengan kerja keras, oleh penderitaan, oleh kerugian agar mereka mengumpulkan kekuatan sejati”.³⁸ Maka, kesediaan pembaca untuk dirampas merupakan indikasi bahwa penderitaan yang mereka terima adalah disiplin yang tegas dan penuh kasih yang dilakukan oleh Allah Bapa.³⁹ Para pembaca yang dikasihi dan diakui oleh Allah adalah mereka yang Allah kuatkan, Allah uji, dan Allah latih. Baik surat kepada orang Ibrani maupun Seneca juga tidak melihat bagaimana kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh para pembaca dikarenakan mereka telah melakukan sesuatu yang salah. Sebaliknya, penekanannya adalah pada buah positif yang akan dihasilkan oleh ketekunan yang berani dari kesulitan yang diterima dalam diri orang yang dilatih.⁴⁰

Jika Allah Bapa merupakan ayah dari orang-orang beriman, maka Yesus yang adalah anak Allah merupakan saudara (anak sulung laki-laki) dari pembaca. Hal ini karena Yesus, Sang Putra, juga ikut serta bertekun di dalam disiplin ini sehingga sebagai seorang saudara pun, Yesus juga saling menjaga dan melindungi. Para pendengar pun dipanggil untuk berbagi di dalam-Nya sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dan juga berbagi dalam kehormatan serta kebajikan Putra sejauh mereka adalah "pengambil bagian" dari disiplin ini; bahkan mereka juga menjadi mitra dengan Kristus dalam keadaan kemuliaan yang terakhir. Mereka akan menanggung versi pelatihan Kristus yang kurang keras (12:4), tetapi itu masih merupakan latihan yang terus-menerus yakni bertahan terhadap cemoohan dan permusuhan orang-orang berdosa. Meskipun demikian, bila dalam persaudaraan tersebut terkadang memunculkan penghinaan dan fitnah yang terkadang membuat dendam bagi saudaranya yang lain (dalam hal ini para pembaca dengan orang-orang yang telah menganiaya mereka), Yesus yang telah tahan dengan segala macam pelecehan (Ibr 12:3)

³⁶ Mason dan McCrudden (ed.), *Reading the Epistle to the Hebrews*, 21.

³⁷ Mason dan McCrudden (ed.), 21.

³⁸ Elaine Fantham, dkk., *Seneca: Hardship and Happiness* (London: The University of Chicago Press, 2014), 284.

³⁹ Mason dan McCrudden (ed.), *Reading the Epistle to the Hebrews*, 22–23.

⁴⁰ David A. Desilva, *Perseverance in Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle "to the Hebrews"* (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing, 2000), 436–437.

memastikan bahwa dosa-dosa yang diperbuat oleh saudara-saudaranya tidak akan diingat oleh Bapa (8:12; 10:17).⁴¹

Kesimpulan

Hypomonē-Hypomenō (ketekunan) dalam surat kepada orang Ibrani memiliki pesan yang amat khas bagi para pembaca pada zaman Kaisar Nero yang pada saat itu sedang mengalami penderitaan karena kepercayaannya kepada Kristus. Penulis surat tersebut memahami bagaimana orang Kristiani harus mengalami penderitaan secara verbal (diolok-olok tatkala disiksa) maupun secara fisik (dipenjara maupun harta pribadi yang disita). Maka, penulis mengajak pembaca memaknai penderitaan yang sedang dialami oleh pembaca seperti halnya Yesus sebagai Anak Allah yang turut dicela dan menjadi tontonan bagi dunia serta mau bergabung dengan takdir mereka dalam ‘darah dan daging’ (Ibrani 10:32-34).

Di sisi lain, penulis juga mengajak pembaca agar ketekunan yang diperjuangkan dalam situasi yang menderita ini layaknya seorang atlet di dalam sebuah perlombaan yang harus berlatih serta layaknya seorang anak yang dididik dengan disiplin dan penuh kasih oleh ayahnya. Sebagai seorang atlet di dalam sebuah perlombaan, mereka haruslah berlatih dengan tekun dan sungguh-sungguh sehingga tubuhnya semakin kuat dan lentur serta melatihnya ketika harus menerima pukulan dan menanggung kesulitan. Dari latihan tersebut, mereka pun pada akhirnya mampu untuk memenangkan perlombaan yang telah disediakan bagi mereka. Sedangkan sebagai seorang anak yang dididik oleh ayah, mereka memang dididik oleh ayahnya dengan penuh kerja keras, dengan berbagai penderitaan, dan dengan berbagai kerugian semata-mata agar anak tersebut memiliki kekuatan. Hal ini karena sang ayah memiliki kepentingan yang baik bagi anak-anaknya. Oleh karenanya, penekanan pada ketekunan dalam surat kepada orang Ibrani lebih berfokus pada tradisi pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Ibrani maupun Yunani. Tradisi pendidikan yang demikian digunakan oleh penulis tersebut tentu saja karena sangatlah dekat dengan kehidupan masyarakat maupun jemaat pada saat itu.

Relevansi

Paus Fransiskus, di dalam refleksinya mengenai situasi hidup manusia di tengah pandemi yang berjudul *Life After The Pandemic* menyatakan bahwa

Di hari-hari yang penuh kecemasan dan kesulitan ini, banyak yang menggunakan metafora perang untuk menggambarkan pada pandemi yang kita alami. Jika perjuangan melawan COVID-19 adalah perang, maka Anda benar-benar tentara yang tidak terlihat, yang berperang di parit yang paling berbahaya; pasukan yang senjata satu-satunya adalah solidaritas, harapan, dan semangat komunitas, yang semuanya akan meremajakan di saat tidak ada yang bisa menyelamatkan diri sendiri.⁴²

Dalam perumpamaan tersebut, Paus mengajak kita semua, khususnya umat Katolik Indonesia untuk mau bahu membahu melawan pandemi Covid-19 dengan tekun. Ketekunan

⁴¹ Mason dan McCrudden (ed.), *Reading the Epistle to the Hebrews*, 23–24.

⁴² Pope Francis, *Life After The Pandemic* (Vatikan: Vatikan Press, 2020), 35.

ini tentunya dimaknai dalam konteks peperangan yang mana kita merupakan tentara yang tidak terlihat yang juga sama-sama melawan musuh yang juga tidak kelihatan. Untuk melawan musuh ini, kita membutuhkan senjata yang mumpuni, yang benar-benar dapat melawan pandemi ini beserta akar-akarnya senjatanya solidaritas, harapan dan semangat komunitas. Paus Fransiskus dalam perumpamaan ini menggunakan pengalaman perang melawan musuh karena pengalaman inilah yang pada masa sekarang ini sangat diketahui oleh seluruh elemen masyarakat. Peperangan tidak hanya kita ketahui dari buku-buku sejarah maupun juga dari berita yang sering kita tonton, melainkan juga dapat kita lihat dari film layar kaca, buku-buku novel fiksi maupun non fiksi, ataupun dari *YouTube*. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pun biasanya merupakan tokoh-tokoh heroik yang selalu memiliki ketekunan di dalam menghadapi musuh. Ketekunan ini pun dapat dilihat dengan bagaimana dia berlatih, melihat keadaan sekitarnya, melihat kekuatan musuh yang dihadapi, serta memiliki ketahanan tatkala digempur secara bertubi-tubi oleh musuh. Contoh tokoh yang populer tersebut adalah Rambo yang digambarkan dalam setiap filmnya sebagai seorang tentara yang memiliki ketekunan yang sangat baik mengingat dia selalu melatih diri, mampu melihat keadaan di sekitar maupun kekuatan musuh, serta dapat bertahan dalam gempuran musuh.

Dalam konteks pandemi ini, musuh yang sedang kita hadapi adalah virus Covid-19 yang siap menyerang kapan pun dan kita sebagai orang-orang yang melawan virus ini diajak untuk melawan dengan senjata solidaritas, harapan dan semangat komunitas di samping juga dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Hal ini dikarenakan musuh yang dihadapi merupakan virus yang di dalamnya terdapat akar-akar yang sangatlah ganas. Akar-akar tersebut antara lain egoisme maupun sikap tidak mau mengalah, keserakahan, ketakutan untuk bergerak maju, maupun tidak adanya semangat untuk bekerjasama. Jadi, seperti dalam pengamatan terhadap musuh yang sedang diintai, musuh yang kelihatan ini tidak hanya virus yang mematikan tubuh manusia, melainkan juga dapat mematikan harapan dari manusia sendiri untuk hidup. Virus inilah yang membuat banyak orang menjadi pengangguran, maupun semakin tertekan dengan kemiskinan, pun para migran atau orang asing yang semakin tidak dapat tersapa. Di sisi lain, banyak orang pun yang mulai menimbun barang kebutuhan untuk dirinya sendiri maupun dijual belikan dengan harga yang tak masuk akal tanpa memperhatikan sesamanya yang menderita. Bahkan, tatkala pemerintah mengencarkan pemberian vaksin bagi masyarakat, banyak dari mereka yang harus berebut serta berdesak-desakan agar dapat memperoleh vaksin tersebut; padahal ada pula sebagian kecil masyarakat berada dan memiliki relasi dapat secara mudah memperoleh vaksin yang mereka mau tanpa harus berdesak-desakan. Hal inilah yang membuat manusia semakin sengsara dan bahkan tidak memiliki pengharapan sama sekali di tengah dunia yang semakin individualistis ini. Maka, dalam konteks ketekunan ini pun, di samping kita tetap bertekun di tengah gempuran Covid-19 yang memporak-porandakan berbagai segi ini, kita juga harus selalu melatih diri kita agar semakin kuat dalam menghadapi musuh ini dengan senjata yang sudah kita miliki. Senjata yang telah kita pegang ini bukanlah senjata yang akan menghancurkan sesama melainkan menghancurkan Covid-19 beserta akar-akarnya karena senjata ini adalah solidaritas, pengharapan, dan semangat komunitas yang sangat berguna bagi sesama.

Gereja yang pada dasarnya sebagai sebuah organisasi yang melayani umat manusia dan membangun masyarakat menjadi lebih adil serta manusiawi memiliki tanggung jawab untuk dapat memberikan manfaat bagi kemajuan, khususnya dalam penanganan pandemi Covid-19.⁴³ Oleh karenanya, sebagai bagian dari umat beriman Keuskupan Agung Semarang dan seturut dengan Surat Gembala Uskup Agung tentang *Perencanaan Strategis Menghadapi Pandemi Covid-19 Nomor: 0412/A/10/20-21*, kita pun harus selalu bertekun dan terus melatih diri untuk dapat memberikan perhatian kepada sesama yang ada di sekitar. Perencanaan yang telah ditetapkan seperti membuat pendataan dan pemetaan umat terdampak; merencanakan langkah-langkah jangka pendek, menengah maupun panjang; serta adanya koordinasi dan sinergi secara internal Gereja maupun eksternal tetaplah dirangkai dalam semangat solidaritas, komunitas, maupun pengharapan. Di samping itu, umat Katolik juga harus tetap mematuhi berbagai anjuran yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam rangka memutus rantai penularan Covid-19, seperti mengikuti 5M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas), memiliki semangat *jogo tonggo* (menjaga tetangga / sesama yang terdampak) dan ikut serta dalam program vaksinasi. Melalui hal ini, pandemi virus Covid-19 sebagai musuh bersama dapatlah dihadapi dan dapat dihancurkan oleh umat Katolik di Keuskupan Agung Semarang maupun di berbagai daerah dengan penuh keyakinan.

Umat Katolik pun juga diajak kembali untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja, baik itu dalam segi liturgi, pewartaan, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Semuanya itu dapat dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan bisa dilaksanakan melalui daring maupun luring. Di masing-masing paroki di berbagai keuskupan juga sudah mulai membuka kembali pelayanan-pelayanan yang biasanya diberikan sebelum adanya Covid. Walaupun masih terbatas dan belum untuk semua umur, namun umat Katolik pun mulai merasa bersukacita karena pelayanan yang terbuka tersebut. Meskipun demikian, harapannya tentu kegiatan-kegiatan pelayanan yang sifatnya luring dapat semakin digalakkan kembali agar iman umat pun semakin tumbuh pasca pembatasan oleh karena Covid. Hal ini tentu karena ada berbagai suasana yang tidak dapat tercipta tatkala melalui daring. Sebagai contoh yakni dalam Perayaan Ekaristi secara daring yang tidak memungkinkan seseorang untuk menerima komuni kudus yang mana seseorang bersatu dengan Kristus dan Gereja.⁴⁴ Dalam hal ini, ketekunan bagi umat Katolik di masa sekarang ini adalah dengan menata kembali kehidupan menggereja secara luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dan anjuran yang diberikan pemerintah maupun masing-masing keuskupan.

Daftar Kepustakaan

- David A. Desilva. *Perseverance in Gratitude: A Socio-Rhetorical Commentary on the Epistle "to the Hebrews."* Cambridge: William B. Eerdmans Publishing, 2000.
- David A. DeSilva. *The Letter to the Hebrews in Social-Scientific Perspective.* Oregon: Cascade Books, 2012.

⁴³ Novry Dien, "Gereja Persekutuan Umat Allah," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 1, no. 1 (Oktober 2020): 62.

⁴⁴ Fransiskus Sule, "Misa Online: Solusi Sementara yang Bermasalah," *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (Juni 2021): 110–111.

- David M. May. *Social Scientific Criticism of the New Testament: A Bibliography, NABPR Bibliographical Series, 4*. Macon: GA: Mercer University Press, 1991.
- Edgar McKnight dan Christopher Church. *Smyth & Helwys Bible Commentary: Hebrews-James*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2004.
- Edward Champlin. *Nero*. London: Harvard University Press, 2003.
- Elaine Fantham, dkk. *Seneca: Hardship and Happiness*. London: The University of Chicago Press, 2014.
- Eric F. Mason dan Kevin B. McCrudden (ed.). *Reading the Epistle to the Hebrews: A Resource for Students*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011.
- Fransiskus Sule. “Misa Online: Solusi Sementara yang Bermasalah.” *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (Juni 2021): 110–11.
- Gerhard Kittel. *Theological Dictionary of The New Testament, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Geoffrey W. Bromiley*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Iutisone Salevao. *Legitimation in the Letter to the Hebrews: The Construction and Maintenance of a Symbolic Universe*. New York: Sheffield Academic Press, 2002.
- J. D. Robb. “Hebrews xii.1.” Dalam *The Expository Times* 79, 254, 1967.
- John Granger Cook. *Roman Attitudes Toward the Christians*. Jerman: Mohr Siebeck, 2010.
- John H. Elliott. *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of I Peter, Its Situation and Strategy*. Philadelphia: Fortress Press, 1981.
- Kenneth Berding. “The Hermeneutical Framework of Social-Scientific Criticism: How much can Evangelicals get involved?” Dalam *The Evangelical Quarterly* 75, 10, 1, 2003.
- Malina. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, t.t.
- Novry Dien. “Gereja Persekutuan Umat Allah.” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 1, no. 1 (Oktober 2020): 62.
- Pope Francis. *Life After The Pandemic*. Vatikan: Vatikan Press, 2020.
- Richard N. Soulen. *Handbook of Biblical Criticism, Cetakan Kedua*. Atlanta: John Knox, 1981.
- Susan A. Curry. “Nero Quadripes: Animalizing The Emperor in Suetonius’s Nero.” *Arethusa* 47 2 (2014): 212.
- Vernon K. Robbins. “Social-Scientific Criticism and Literary Studies.” Dalam *Modelling Early Christianity: Social-scientific studies of the New Testament in its context, diedit oleh Philip F. Esler*, 273. New York: Routledge, 1995.
- W.H.C. Frend. *Martyrdom and Persecution in The Early Church: A Study of a Conflict from the Maccabees to Donatus*. Oxford: Blackwell, 1965.
- Zahra Newby. *Greek Athletics in The Roman World: Victory and Virtue*. New York: Oxford University Press, 2005.